

PERAN IBU DALAM MEMBENTUK MENTAL PENYANDANG DISABILITAS MENJADI SEORANG ENTREPRENEUR

Wendra Hartono¹, Meidiahna Kusuma², Fransisca Desiana Pranatasari³

¹Universitas Ciputra, Surabaya, wendra.hartono@ciputra.ac.id

²Universitas Ciputra, Surabaya, meidiahna@ciputra.ac.id

³Universitas Ciputra, Surabaya, fransisca.desiana@ciputra.ac.id

ABSTRAK:

Setiap orang berhak memperoleh kehidupan dan pekerjaan yang layak untuk bertahan hidup, termasuk penyandang disabilitas. Akan tetapi, pada dunia nyata, para penyandang disabilitas sulit sekali memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, menjadi *entrepreneur* adalah salah satu solusi. Keberhasilan seorang penyandang disabilitas menjadi seorang *entrepreneur* tidak lepas dari beberapa faktor, yaitu faktor keluarga (faktor internal) dan lingkungan (faktor eksternal). Di keluarga, ibu memegang peranan penting dalam pengembangan diri penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara empiris meneliti peran orang tua, khususnya seorang ibu, dalam memotivasi anak penyandang disabilitas untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan informasi. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mengkonfirmasi peran Ibu terhadap motivasi penyandang disabilitas untuk menjadi *entrepreneur* sehingga dapat menghasilkan saran bagi orang tua cara mendidik anak penyandang disabilitas agar menjadi *entrepreneur*.

Kata Kunci: *entrepreneur* penyandang disabilitas, peran ibu, *entrepreneur*.

ABSTRACT:

Every human has the same right to life and work, including person with disability. Nevertheless, person with disability finds difficulty in getting a proper job. As such, becoming an entrepreneur is one of the solutions. Factors that can lead a disable person to be a successful entrepreneur are family (internal factor) and environment (external factor). A mother in a family holds an important role toward self-development of person with disability. As such, this research will empirically study the role of parents, especially mother, in motivating her disable kid to be an entrepreneur. This research will use qualitative approach using in-depth-interview as the data collecting method. The objective of the research is to confirm the role of a mother in motivating her disable kid to be an entrepreneur and provide suggestions on rising disable children to be entrepreneur.

Keywords: *entrepreneur with disability, role of mother, entrepreneur, motivation*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia diciptakan menyerupai gambar dan rupa dari Tuhan Yang Maha Esa. Semua manusia yang dilahirkan di dunia mengharapkan kelengkapan seluruh anggota tubuhnya dan mental yang baik. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dianugrahi oleh Tuhan kelengkapan fisik dan mental yang sempurna.

Mengembangkan anak disabilitas tidaklah semudah mengembangkan anak normal pada umumnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan mental seorang penyandang disabilitas. Menurut Utami (2009) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan

mental dan perkembangan diri bagi seorang penyandang disabilitas, setelah faktor lingkungan. Apabila keluarga mampu menerima keadaan penyandang disabilitas dan bekerjasama dengan berbagai pihak, maka penyandang disabilitas dapat bertumbuh kembang positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Peran serta ibu dalam mengembangkan mental dan budi pekerti anak penyandang disabilitas membutuhkan banyak faktor, seperti kesabaran, keteladanan, kemandirian dan kedisiplinan yang tinggi untuk diterapkan dan diajarkan kepada anak penyandang disabilitas.

Banyak orang tua dari anak penyandang disabilitas merasa putus asa melihat anaknya mengalami kekurangan. Mereka menganggap bahwa para penyandang disabilitas tidak memiliki kehidupan yang baik dimasa depannya. Terkadang mereka juga merasa malu dan beranggapan bahwa anak penyandang disabilitas membawa 'sial' atau 'aib' bagi keluarga mereka. Tidak semua orang tua mau menerima keadaan anak yang *disable*, sehingga ada beberapa dari mereka yang menitipkan anaknya ke panti asuhan, atau bahkan membuangnya di tepi jalan atau rumah-rumah orang lain.

Selain masalah internal tersebut, terdapat masalah eksternal yang dapat diidentifikasi, yaitu masalah lingkungan sekitar para penyandang disabilitas tumbuh dan berkembang. Tidak semua orang mau membuka diri untuk menerima keadaan penyandang disabilitas di lingkungannya. Sebagai contohnya adalah sekolah. Di bangku sekolah dasar, anak penyandang disabilitas memiliki kecenderungan tidak memiliki banyak teman bergaul. Hal ini disebabkan karena orang tua anak normal melarang anaknya untuk bergaul dengan anak disabilitas. Mereka takut tertular penyakit yang diderita penyandang disabilitas dan terkadang dapat memberikan dampak negatif terhadap sikap dan mental anaknya.

Di satu sisi, perlakuan yang cenderung mendiskriminasi kalangan disabilitas ini dapat mempengaruhi mental penyandang disabilitas. Mereka merasa tersisihkan dan menjadi tidak percaya diri. Di sisi lain, hanya dengan dukungan orang-orang di sekitar merekalah, seorang penyandang disabilitas dapat menerima kondisi mereka dan menjadi percaya diri. Orang di sekitar tersebut meliputi keluarga (Kusumah, 2014; Mangunsong, 2007) dan masyarakat di sekitar seperti guru dan teman (Bisa Mandiri, 2014). Untuk dukungan dari keluarga, Ketua Kemuning Kembar Indria Laksmi Gamayanti MSi (dalam Firmansyah, 2016) mengatakan bahwa ibu adalah orang yang paling berperan dalam perkembangan anak penyandang disabilitas. Oleh karena, perlu adanya program untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian Ibu dalam mengasuh anak penyandang disabilitas.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengkonfirmasi peran seorang ibu dari anak penyandang disabilitas dalam memotivasi dan mengembangkan semangat juang dan kepercayaan diri penyandang disabilitas untuk menjadi *entrepreneur*. Hasil penelitian dapat memberikan saran atau masukan bagi orang tua dari anak penyandang disabilitas cara mendidik agar menjadi seorang *entrepreneur* yang handal.

TINJAUAN LITERATUR

Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang no.4 tahun 1997 pasal 1 tentang penyandang cacat mendeskripsikan arti dari penyandang disabilitas yaitu:

“Setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, dibagi menjadi tiga yaitu penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan mental.”

Terdapat tiga macam pengelompokan penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, pasal 1 ayat (1) tentang penyandang cacat yaitu penyandang disabilitas mental, fisik dan keduanya. Definisi penyandang disabilitas mental adalah manusia yang memiliki daya intelektual di bawah rata-rata orang pada umumnya, sehingga mereka sulit atau kurang mahir dalam berpikir hal-hal yang bersifat sulit, abstrak ataupun berbelit-belit. Selain itu, para penyandang disabilitas mental ini juga sangat sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain karena mereka memiliki daya imajinatif atau halusinasi yang tinggi.

Sedangkan para penyandang disabilitas fisik atau tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal (Somantri, 2006). Selain itu menurut Somantri (2016) juga sering mengartikan penyandang disabilitas fisik sebagai

“Suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.”

Penyandang disabilitas fisik dan mental adalah orang-orang yang memiliki atau mengalami kedua kondisi tersebut di atas, yakni tidak memiliki kelengkapan organ tubuh dan daya pemikiran yang di bawah rata-rata. Selain itu, perbedaan lain antara orang normal dengan penyandang disabilitas terletak pada kemampuan penerimaan keadaan dirinya sendiri. Centi (1993) menyatakan bahwa “penilaian diri sendiri merupakan harga atau kewajaran individu sebagai pribadi.” Terdapat dua macam kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tinggi dan rendah. Apabila seseorang suka dan menerima dirinya sendiri dengan bangga, maka seseorang tersebut memiliki kadar kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, apabila seseorang tidak suka atau tidak mampu menerima keadaan dirinya sendiri, maka seseorang tersebut dikategorikan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Riset terhadulu (Utami, 2009) menemukan bahwa penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu, memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Apabila dibandingkan dari segi waktu, terdapat dua macam kategori penyandang disabilitas, yaitu bawaan sejak lahir, dan sesudah besar. Hal ini perlu diperhitungkan karena berkaitan dengan pendekatan untuk pemulihan psikis dan rasa percaya diri para penyandang disabilitas. Pada umumnya, para penyandang disabilitas sesudah besar memiliki mental yang kurang kuat bila dibandingkan dengan penyandang dari lahir (Psikologikum, 2014). Hal ini disebabkan karena para penyandang disabilitas sesudah besar pernah mengalami/merasakan kehidupan normal atau yang lebih baik sebelum mengalami cedera, sehingga mereka memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi.

Entrepreneur

Menurut Ir. Ciputra (dalam tempo.co.id), wirausaha atau *entrepreneur* adalah orang yang mampu mengubah sampah menjadi emas. Sedangkan, menurut Loss dan Bascunan (2011), definisi seorang *entrepreneur* adalah: “*a person who has possession of a new enterprise, venture or idea and assumes significant accountability for inherent risks and the outcome.*”

Sebuah negara paling tidak membutuhkan minimal 2% penduduknya sebagai *entrepreneur* untuk menjadi sebuah negara yang maju. Akan tetapi pada kenyataannya, jumlah *entrepreneur* di Indonesia saat ini baru mencapai 1,65% dari jumlah total populasinya (Primus, 2016). Jumlah persentase yang kecil ini menyebabkan masyarakat Indonesia cenderung mencari lapangan pekerjaan bila dibandingkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Akibatnya, banyak sekali penduduk yang bersaing untuk mencari pekerjaan dengan gaji yang layak di tengah keterbatasan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Orang-orang yang tidak memiliki standar kualitas yang baik akan tersisihkan dalam persaingan dan mereka akan menjadi pengangguran.

Jumlah pengangguran angkatan kerja pada tahun 2013, berdasarkan data Badan Pusat Statistik, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 6,13% di tahun 2012 menjadi 6,25%. Di tahun 2015, persentase angka pengangguran lulusan universitas yang ada di Indonesia juga mencapai 5,34% dari total Angkatan Kerja lulusan universitas (Badan Pusat Statistik, 2016). Dengan bertambahnya jumlah pengangguran yang ada, maka hal ini akan mempengaruhi tingkat persentase kriminalitas suatu negara. Selain itu, dengan bertambahnya jumlah persentase pengangguran dan kriminalitas, maka akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara berkembang untuk menjadi negara maju. Maka dari itu, pemerintah perlu menggalakkan masyarakat untuk menjadi *entrepreneur*, sehingga masalah-masalah tersebut dapat diatasi.

Pengambilan keputusan untuk menjadi seorang *entrepreneur* membutuhkan orang *entrepreneur* yang baik, harus memiliki jiwa *entrepreneurship* yang baik pula. Terdapat beberapa karakter dalam jiwa *entrepreneur*. Menurut Ir. Ciputra (dalam Nugroho, 2009), terdapat tujuh karakter *entrepreneurship* yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, yaitu *passion, persistent, independent, opportunity creator, creative and innovative, calculated risk taker, dan high ethical standard.*

Pola asuh dan pendidikan ibu terhadap anak penyandang disabilitas.

Al-Asyamawi (dalam Hasan, 2004: 34-35), mengatakan bahwa “*Pendidikan ibu terhadap anak tentunya akan berguna nantinya untuk perkembangan anak kedepannya.*” Hal ini menjelaskan bahwa peran ibu sangatlah vital bagi perkembangan seorang anak. Setiap anak baik penyandang disabilitas ataupun tidak, membutuhkan motivasi dan dukungan dari seorang ibu. Sebagai orang tua, peran ibu dalam memberikan keteladanan sikap sangat dibutuhkan bagi pengembangan karakter anaknya. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, anak-anak cenderung meniru atau mencontoh hal-hal yang ada didekatnya.

Keterbukaan pendapat antara seorang ibu dan anaknya menjadi hal yang sangat vital, sehingga anak dapat terhindar dari pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya dan

juga dapat menumbuhkan rasa perlindungan yang aman bagi anaknya ketika menghadapi masalah. Hal ini senada dengan pendapat Sohib (2000) yang mengatakan bahwa “*Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri mengisi waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan.*”

Pengembangan karakter anak tidak dibentuk dalam waktu yang singkat, melainkan membutuhkan waktu atau tahapan-tahapan yang cukup lama. Seorang ibu penyandang disabilitas hendaknya mampu mendidik anaknya dengan karakter-karakter *entrepreneurship* yang sifatnya positif untuk pembentukan mental. Menurut pendapat Koesoema (2007:202-217) terdapat lima hal atau unsur yang wajib dipertimbangkan untuk pengembangan pendidikan karakter dari seorang ibu kepada anaknya, antara lain :

- a) mengajarkan;
- b) keteladanan;
- c) menentukan prioritas;
- d) praktis prioritas dan
- e) refleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh dengan wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi. Subjek penelitian ini terbatas pada penyandang disabilitas fisik yang masih dapat berkomunikasi dengan baik. Adapun subjeknya adalah dua *entrepreneur* Indonesia yang merupakan penyandang disabilitas, yaitu Habibie Afsyah dan Angkie Yudistia; serta seorang ibu dari salah satu *entrepreneur* tersebut, yang bernama Endang Setiarti, yang merupakan Ibunda dari Habibie Afsyah.

Habibie Afsyah adalah seorang penyandang disabilitas sejak lahir yang menderita *Muscular Dytrophy*, dimana tubuhnya mengalami pengecilan otot baik secara genetik maupun progresif. Sedangkan informan yang kedua adalah Angkie Yudistia. Angkie Yudistia adalah seorang penyandang disabilitas fisik sejak kecil (tetapi bukan sejak lahir) yang menderita gangguan pendengaran ketika berusia 10 tahun.

Metode pemilihan sampel yang dipilih oleh peneliti adalah *snowball sampling*. Definisi dari metode *snowball sampling* adalah mencari informasi dari satu narasumber kemudian dilanjutkan ke narasumber yang lain agar data yang diperoleh semakin lengkap sampai menunjukkan tujuan akhir dari penelitian (Sugiyono, 2013:392).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil *in-depth interview* yang dilakukan oleh peneliti kepada dua orang informan *entrepreneur* penyandang disabilitas, Habibie Afsyah dan Angkie Yudistia, ditemukan bahwa orang yang paling berperan dalam pembentukan mental mereka hingga memutuskan untuk menjadi seorang *entrepreneur* dan dapat menjadikannya terkenal adalah Ibu mereka.

Berikut adalah sebuah pernyataan yang dikutip dari Habibie: “...*mama aku emang seneng.. emang aku dipersiapkan dia kerja, karena aku, udah dapet kepastian aku nggak akan bisa berjalan seumur hidup, mamaku persiapkan dari kecil supaya aku nggak jadi karyawan, karena akan susah mencari orang yang mau menerima kamu.*”

Berikut adalah sebuah kalimat yang dikutip dari Angkie: *“Mama support sekali ya dari SD, SMP, SMA, sampai kuliah, support sekali.”*

Sedangkan ayah dan saudara kandung baik Habibie maupun Angkie memotivasi mereka untuk menjadi mandiri dan percaya diri namun tidak seintensif ibu mereka. Seperti Habibie, kakak-kakaknya menjadi *role model* bagi Habibie dan kakak-kakaknya menerima serta mendukung Habibie.

“Kakak aku itu udah jual sepatu di kuliahnya, cuma ya modelnya beda, sepatu anak muda gitu, nyari dagangan sendiri dan biaya kuliah dari situ.”

“...kakak aku yang keenam itu dia karyawan, cuma dari kecil tuh aku juga belajar dagang sama dia sebenarnya. Jadi aku waktu SD itu buka rental PS, buka bisnis rental PS untuk kelas 5 SD. Aku yang jagain, aku share sama dia jaganya. Dia jaga pagi, aku sekolah dia jaga, aku pulang sekolah, dia kuliah, aku yang jaga. Jadi sebenarnya aku belajar dagang, belajar internet, belajar computer, itu dari dia sebenarnya. Cuma justru karena dia kuliah dan kebetulan juga bagus ijasahnya, jadi malah milih jadi karyawan bank dan bagus prestasinya, dan nyaman disitu...”

“...kakak aku yang tadi EO tadi, kan dia jadi fotografer suaminya, nah itu aku bisa jadi desain grafis buat fotografernya dia, jadi dia bilang “dek, aku punya desainer ini harganya mahal banget, coba lu belajar” oh ya uda aku akhirnya nyoba belajar itu. Tapi karena kendalanya susah, fisiknya nggak menunjang, akhirnya pindah yang e internet marketing tadi.”

Wawancara juga dilakukan kepada Ibu Endang, Ibunda dari Habibie, untuk mendapatkan informasi tambahan sekaligus memvalidasi informasi dari Habibie. Secara garis besar, peran ibu sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, mengarahkan, memotivasi dan membentuk mental penyandang disabilitas untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses.

Hal pertama yang dilakukan oleh Ibu Endang adalah mau menerima keadaan sang anak yang mengalami disabilitas.

“Padahal kewajiban orang tua mestinya kan mensupport, ya apapun kondisinya anak, sehat maupun cacat, ibaratnya.. kadang-kadang orang tua kan pemikirannya anak cacat itu kayaknya sudah nggak ada harapan untuk masa depan, gitu...”

Hal ini sesuai dengan pernyataan Utami (2009) bahwa orang tua yang mampu menerima kondisi anaknya yang merupakan penyandang disabilitas dapat lebih mengembangkan bakat anak. Pada saat penyandang disabilitas merasakan penerimaan dari keluarga, terutama orang tua, maka penyandang disabilitas tersebut pun lebih mampu untuk menerima kondisinya karena ada bimbingan dari orang tua tersebut. Secara bersamaan, penyandang disabilitas pun dapat lebih percaya diri. Karena memang penyandang disabilitas memiliki perasaan yang lebih sensitif dibandingkan orang pada umumnya. Seperti pernyataan Ibu Endang berikut:

“mempersiapkan mental dia bahwa ee.. suatu saat dia tidak akan pernah bisa berjalan. Jadi aku mencari.. apa namanya... tidak berusaha, atau mengupayakan supaya dia bisa berjalan, tapi saya lebih mencari solusi ya. Begitu. Jadi kita.. ibaratnya kita siapkan mentalnya lah.”

Sebagai bagian dari pembangunan mental, Ibu Endang tidak pernah memberikan perlakuan yang istimewa. Ibu Endang memperlakukan Habibie seperti anak normal biasanya. Endang tidak pernah membedakan Habibie dengan anak normal lainnya. Habibie disekolahkan sekelas dengan anak normal lainnya, sehingga Habibie tidak merasa minder ataupun tidak percaya diri bila berteman dengan orang normal pada umumnya. Hal yang sama juga dialami oleh Angkie. Orang tua juga tidak pernah membedakan Angkie dengan anak normal lainnya.

“Aku dari keluarga yang tidak membandingkan satu sama lain, semua dapat kesempatan yang sama, mangkanya aku sekolah bukan di sekolah SLB, tapi di sekolah umum, sesulit apapun. Kan zaman dulu nggak ada sekolah inklusi kan. Gimana caranya berkembang di sekolah umum seperti itu walaupun sebagai kelompok minoritas gitu kan, beda dari yang lain.”

Orang tua juga berperan untuk membantu penyandang disabilitas mencari bakatnya. Ibu Endang percaya bahwa menjadi *entrepreneur* haruslah sesuai dengan *passion*. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Endang yang tidak pernah menyerah untuk membantu Habibie mencari bakatnya. Seperti pernyataan Habibie berikut:

“Jadi dari kecil. Awalnya mau dijadikan ustad, tapi nggak sejalan ya, maksudnya aku nggak memilih kesitu. Terus ya udah kamu mau jadi apa, pokoknya waktu kecil itu aku hobinya main layangan, aku dimodalin lebih supaya buat aku jual”

“...malah dicemplungin lah ke dunia internet marketing ini, yang sebenarnya diawal aku malah ogah-ogahan. Jadi karena ogah-ogahan dan memang otaknya isinya cuma game doang, dimasukkin ke ini, kan masuknya ke dunia IT ya. Tapi ya mama orangnya nekat sih, ...”

Ibu Endang bahkan tidak segan untuk mengeluarkan puluhan juta untuk mengikutkan Habibie di pelatihan internet marketing.

“Aku kan makin protes “ih ini gila nekat banget”. Aku malah yang justru takut gagal, karena duitnya kok banyak banget. Beli laptop 10 juta, dulu laptop yang untuk menunjang pekerjaan kan mahal banget ya, 10 jutaan gitu lah. Modal ini belum ngapain, modal udah 25 juta lebih.”

Melihat Ibunya yang tidak pernah menyerah menjadi penyemangat, maka Habibie pun akhirnya juga merasakan hal yang sama. Dia menjadi lebih semangat untuk menjadi sukses dalam dunia internet marketing.

“Tapi aku ngelihat temen-temen yang dipanggil kedepan karena progressnya bagus, diberi applause. Aku bilang “kapan-kapan aku akan kesitu, pasti aku akan kedepan”, ...”

Setelah menjalani kursus tersebut Habibie menghasilkan uang perbulannya sampai \$2,669/bulannya, akhirnya Habibie memperoleh predikat *the first affiliate Amazon from Indonesia*. Setelah memperoleh gelar itu, Habibie semakin terkenal dan aktif di dunia maya. Ternyata, peran ibu Endang tidak sampai disitu saja. Melihat Habibie sudah menemukan *passion* dan *persistence*-nya di dunia *marketing online*, ibunya mengikutkan Habibie kursus *Search Engine Optimization* (SEO) dan lainnya, serta mengarahkan Habibie untuk bergabung dalam seminar-seminar pemasaran *online* yang bertujuan untuk mengorbitkan dia dan masuk dalam sebuah komunitas *online*.

Hal yang sama juga dialami oleh Angkie. Pada waktu Angkie memilih jurusan kuliah, Ibu Angkie membawa Angkie ke psikolog terlebih dahulu untuk memastikan apakah benar Angkie ingin mengambil bidang komunikasi ataukah hanya emosi sesaat.

Setelah itu, Ibunya memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada Angkie untuk melanjutkan kuliahnya di luar kota sendirian.

KESIMPULAN

Keputusan berkarir sebagai seorang *entrepreneur* merupakan salah satu langkah yang tepat bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan penghasilan tertentu untuk mencukupi kebutuhannya serta mengaktualisasikan dirinya. Hal ini disebabkan karena di Indonesia, jumlah lapangan pekerjaan dan fasilitas umum bagi para penyandang disabilitas tidaklah lengkap (Aziz, 2011). Namun mengambil keputusan menjadi *entrepreneur* membutuhkan kepercayaan diri (Kirkwood, 2009). Oleh karena itu, hanya penyandang disabilitas yang memiliki kepercayaan dirilah yang lebih mungkin untuk menjadi *entrepreneur*.

Dalam menciptakan seorang penyandang disabilitas menjadi *entrepreneur* tidaklah mudah dan membutuhkan perlakuan khusus bila dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Permasalahan utama yang muncul bagi penyandang disabilitas pada umumnya, adalah mereka tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan harga diri yang lebih rendah bila dibandingkan dengan orang normal lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua informan penyandang disabilitas yang berbeda dari segi usia, yakni bawaan sejak lahir dan bukan. Habibie merupakan penyandang disabilitas bawaan sejak lahir dan Angkie ketika berusia 10 tahun. Perbedaan antara informan 1 dan 2, terletak pada kadar *self-esteem* yang dimilikinya. Berbeda dengan Habibie, Angkie pada awalnya tidak mudah untuk mampu menerima kondisi fisiknya setelah mengalami musibah, dimana kondisi fisik yang pada awalnya dapat berfungsi normal kemudian kehilangan fungsinya, sehingga membuat subjek menjadi minder dan putus asa. Akan tetapi, peran ibu masing-masing dalam membentuk mental penyandang disabilitas tidak jauh berbeda.

Peran seorang ibu, sangatlah dibutuhkan dalam membentuk mental yang kuat bagi anak penyandang disabilitas. Peran Ibu Habibie dan Angkie dalam membentuk mental anaknya, membuahkan hasil ketika melihat anaknya menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses. Ibu Habibie dan Angkie mampu mengarahkan, memotivasi dan membentuk mental anaknya dengan mengajarkan karakter-karakter *entrepreneurship* yang ada sesuai dengan Pak Ciputra. Beberapa karakter yang berhasil ditanamkannya adalah *passion, independent, persistent, high ethical standard*, dan rasa percaya diri (*self-esteem*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik . (2016). Retrieved 2016, from <https://www.bps.go.id>
- Centi, P. J. (1993). *Mengapa Rendah Diri*. Penerjemah: AM Hardjana. Yogyakarta : Kanisius.
- Hasan. (2004) . *Mendidik Anak Dengan Cinta*. Yogyakarta: Saujana.
- Shocib.(2000). *Pola Asuh Orang Tua.Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Somantri,S.(2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Tempo.(2016).<https://m.tempo.co/read/news/2016/09/14/089804150/tiga-langkah-ciputra-mengubah-sampah-menjadi-emas>

Utami, R. T. (2009). *Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Tunarungu*. Semarang: Skripsi Jurusan Psikologi - Universitas Negeri Semarang.

PERNYATAAN/ PENGHARGAAN

Terimakasih peneliti ucapkan kepada DIKTI karena penelitian ini didanai oleh Hibah Bersaing dari DIKTI pada periode tahun 2016.

BIODATA

Peneliti 1

Nama Lengkap : Wendra Hartono, S.T., M.PA

Alamat : Tambak Rejo 15, Surabaya.

Penulis menyelesaikan program pascasarjana (S2) dibidang Professional Accounting di Universitas La Trobe Melbourne, Australia. Saat ini penulis memfokuskan penelitiannya dibidang akuntansi pasar modal dan *entrepreneurship*.

Peneliti 2

Nama Lengkap : Meidiahna Kusuma, S.E., MBA.

Alamat : Sutorejo Prima Utara XI/23 PR29, Surabaya

Penulis menyelesaikan program pascasarjana (S2) bidang Business Administration di Universitas Nasional Taiwan. Saat ini beliau memfokuskan penelitiannya di bidang marketing internasional dan *entrepreneurship*.

Peneliti 3

Nama Lengkap : Fransisca Desiana Pranatasari, SE, MM

Alamat : Made Barat 79A, Surabaya.

Penulis menyelesaikan program pascasarjana (S2) di bidang Manajemen di Universitas Atmajaya Jogjakarta. Saat ini beliau memfokuskan penelitiannya di bidang manajemen, akuntansi dan *entrepreneurship*.